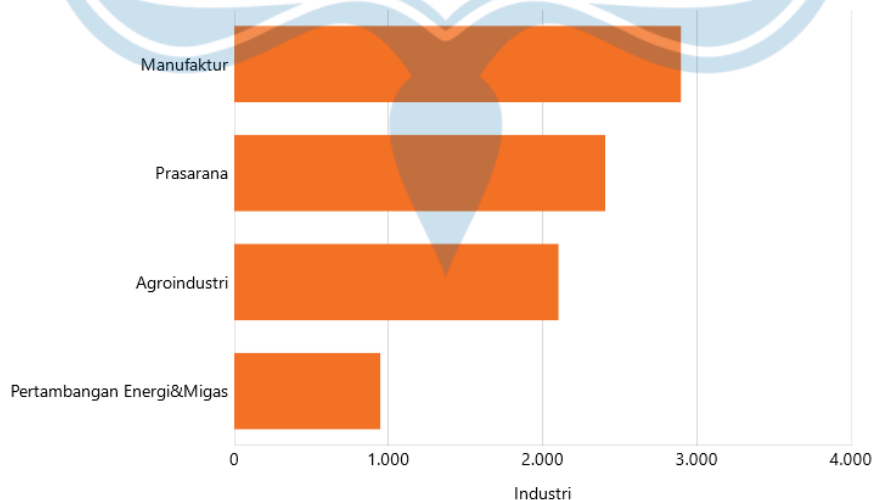


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, masalah lingkungan semakin menjadi perhatian penting. Banyak perusahaan yang melakukan ekspansi dan mengembangkan bisnis mereka, yang mana bisa memberikan manfaat signifikan seperti peningkatan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, dampak negatif juga semakin meningkat seiring dengan perkembangan industri ini. Sebagai contoh, pembangunan pabrik-pabrik besar terkadang tidak memperhatikan dampak lingkungan dengan baik. Limbah dari kegiatan industri sering kali dibuang ke sungai tanpa pengolahan yang memadai, menciptakan masalah serius bagi lingkungan sekitarnya. Hanya sebagian kecil sekitar 15% hingga 20%, dari limbah industri yang dikelola dengan benar, sementara sisanya dibuang begitu saja ke lingkungan sekitar, yang bisa menyebabkan banjir, masalah kesehatan, dan kerusakan lingkungan yang signifikan.



Gambar 1.1 Sumber Limbah B3 2021

Menurut laporan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2021, Indonesia menghasilkan sekitar 60 juta ton limbah berbahaya dan beracun

(B3). Sebagian besar limbah ini berasal dari sektor manufaktur, dengan sekitar 2.897 industri yang berkontribusi. Selain itu, sektor prasarana juga signifikan, melibatkan sekitar 2.406 industri. Sektor pertanian, terutama agroindustri, menyumbang melalui 2.103 industri. Tidak ketinggalan, sektor pertambangan, energi, dan migas juga terlibat, dengan sekitar 947 industri yang berkontribusi pada pembuangan limbah B3.

Dari 60 juta ton limbah B3 yang dihasilkan, sebanyak 48,6 juta ton memiliki potensi untuk dimanfaatkan berdasarkan persetujuan teknis, yang setara dengan 80,93% dari total limbah B3. Namun, dalam laporan KLHK, hanya 13,26 juta ton atau 22,5% dari limbah B3 tersebut yang telah dimanfaatkan. Angka ini menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah B3 masih jauh dari maksimal.

Dengan meningkatnya perhatian terhadap isu-isu lingkungan yang melibatkan perusahaan, saat ini ada keharusan bagi mereka untuk melaporkan tidak hanya aspek keuangan tetapi juga aspek non-keuangan. Langkah ini didorong oleh regulasi pemerintah, seperti UU No. 32 Tahun 2009 tentang pelestarian ekosistem dan pencegahan pencemaran serta kerusakan lingkungan hidup, serta UU No. 40 Tahun 2007 tentang kewajiban Perseroan Terbatas yang beroperasi di sektor sumber daya alam atau terkait, yang mewajibkan perusahaan untuk mengemban tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 Tahun 2017 memperkuat implementasi praktik keuangan berkelanjutan dalam lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Ini mewajibkan setiap perusahaan untuk menyusun laporan yang mencakup aspek non-keuangan, seperti tindakan dan hasil dari tanggung jawab sosial serta lingkungan perusahaan, yang umumnya dikenal sebagai laporan keberlanjutan atau sustainability report. Wajibnya *sustainability report* bagi lembaga keuangan dan perusahaan terbuka di Indonesia dimulai sejak tahun 2019, sedangkan bagi perusahaan

tercatat dimulai sejak tahun 2020. Namun, akibat pandemi COVID-19, implementasinya ditunda hingga tahun 2021. Pada tahun kedua pelaksanaannya, sebanyak 88% perusahaan tercatat di Indonesia berhasil menyampaikan sustainability report mereka untuk tahun 2022.

Sustainability report yang mencakup aspek non-keuangan sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Berdasarkan data dari EY Global Institutional Investor Survey (2020), 98% investor menilai kinerja non-keuangan berdasarkan pengungkapan yang dilaporkan oleh perusahaan. Dari jumlah tersebut, 72% investor melakukan evaluasi terstruktur terhadap laporan non-keuangan tersebut.

Profitabilitas perusahaan adalah faktor krusial yang berpengaruh pada kelangsungan hidupnya. Salah satu indikator profitabilitas adalah *Return on Equity* (ROE), yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari ekuitasnya sendiri. Perusahaan yang menerapkan dan melaporkan *environmental disclosure* dalam *sustainability report* mereka dapat memengaruhi hasil penjualan produk dan pendapatan investasi perusahaan.

Terkait adanya kewajiban bagi perusahaan untuk menyampaikan *sustainability report* dapat berpotensi mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Prinsip ini berhubungan dengan teori *stakeholder* yang menekankan pentingnya perusahaan memberikan manfaat kepada *stakeholder* internal dan eksternal. Salah satu manfaat yang bisa diberikan adalah produk dan layanan yang ramah lingkungan melalui proses produksi perusahaan. Dengan mengambil tanggung jawab terhadap aktivitas produksi, perusahaan dapat meningkatkan legitimasi dan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan ini kemudian dapat meningkatkan minat dan daya tarik masyarakat untuk membeli produk dari perusahaan tersebut.

Perusahaan yang secara transparan melaporkan pengungkapan lingkungan dapat mengalami peningkatan keuntungan karena dapat meningkatkan pendapatan dari investasi dan penjualan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan *Return on Equity* (ROE) perusahaan melalui peningkatan laba bersih setelah pajak. Peningkatan ini dapat mempengaruhi rasio profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, penting bagi perusahaan untuk mengenali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas mereka melalui *environmental disclosure* dalam laporan keberlanjutan mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurleli & Faisal (2016), pengungkapan informasi lingkungan yang lebih luas memiliki potensi untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Ningtyas & Triyanto (2019) serta Wahyuningrum et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas. Namun, temuan yang berbeda diungkapkan oleh penelitian Sulistiawati & Dirgantari (2016), Ayu (2016), dan Herawati et al. (2021), yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengungkapan lingkungan dan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan perbedaan hasil, penulis ingin menguji ulang pengaruh *environmental disclosure* terhadap profitabilitas. Fokus penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan manufaktur didasarkan pada kemampuan mereka dalam mengelola bahan baku menjadi produk jadi, yang berpotensi memberikan dampak lingkungan signifikan dalam aktivitas produksinya.

1.2. Rumusan Masalah

Isu lingkungan merupakan isu yang mulai diperhatikan dan belakangan ini menjadi isu yang sering diperbincangkan terutama dalam aspek bisnis. Isu lingkungan memiliki kaitan erat dengan kegiatan bisnis yang dilakukan perusahaan dan perusahaan memberikan efek keberlanjutan terhadap lingkungan. Oleh sebab itu, perusahaan mulai mendapat tuntutan dan kewajiban untuk dapat mengurangi efek atau dampak terhadap lingkungan, lebih tepatnya efek negatif. Dalam upaya melakukan hal tersebut perusahaan harus mampu mengikutsertakan kegiatan non keuangan kedalam proses bisnisnya yang merupakan bentuk tanggung jawab atas isu lingkungan yang ada. Kemampuan perusahaan melakukan hal tersebut juga dinilai baik melalui sudut pandang masyarakat dan dapat menambah profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah *environmental disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai dampak pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini meliputi:

1. Kontribusi Teori

hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam literatur akademik sebagai referensi serta berkontribusi pada pengembangan teori dalam penelitian yang sejenis.

2. Kontribusi Praktik

Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang dapat meningkatkan profitabilitas serta menyajikan gambaran mengenai dampak pengungkapan lingkungan terhadap keuntungan perusahaan manufaktur. Bagi investor dan masyarakat, penelitian ini bertujuan menjadi sumber informasi yang berguna dalam mengevaluasi keuntungan perusahaan, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di sebuah perusahaan.

1.5. Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini akan mencakup *environmental disclosure* sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel dependen. Subyek penelitian ini meliputi semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tiga tahun, yakni dari tahun 2020 hingga 2022.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini mencakup latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bagian ini akan mengulas teori yang mendukung penelitian, studi-studi terdahulu yang relevan, serta pembentukan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini mencakup penjelasan mengenai jenis penelitian, objek penelitian, sampel dan teknik pengambilan sampel, definisi operasional data dan pengukuran variabel, jenis dan teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan mengulas hasil pemilihan sampel, statistik deskriptif, hasil analisis data, serta penjelasan mengenai hasil uji statistik yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bagian ini mencakup pembahasan mengenai kesimpulan dari penelitian, keterbatasan yang diidentifikasi, dan saran untuk penelitian selanjutnya.